Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 15776-15787

Strategi Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Literasi Sekolah Di MTs-Al-Mukhlishin Antibar

Ade Syahrizal[1],Dr. Akhmad Fauzi Hamzah, S.Ag.,M.Pd[2]
[1,2]Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan
Corresponding Author: adiza6613@gmail.com , akhmadfauzihamzah@uiidalwa.ac.id

Published: July , 2025

ABSTRACT

This study aims to describe the headmaster's strategy in developing a literacy culture at MTs Al-Mukhlishin Antibar. The background of this research is based on the low literacy habits among students, caused by the suboptimal role of the headmaster in managing literacy programs. This research employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that the headmaster applied four main strategies: integration strategy by embedding literacy programs into the school's daily routines; intensive strategy by increasing the frequency of literacy activities; diversification strategy through varied reading activities; and defensive strategy by strengthening literacy habits and teacher role modeling. Furthermore, literacy culture management was supported by optimizing library facilities, implementing regular library visits, integrating literacy into the curriculum, and conducting routine supervision. This study concludes that the strategic role of the headmaster as an instructional leader significantly influences the strengthening of literacy culture in the madrasah environment. The developed literacy culture not only enhances academic skills but also shapes students' character to become literate, critical thinkers, and morally upright individuals in line with Islamic educational values.

Keywords: Headmaster's strategy, literacy culture, madrasah development, reading habits, Islamic education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kepala madrasah dalam pengembangan budaya literasi di MTs Al-Mukhlishin Antibar. Latar belakang penelitian didasari oleh lemahnya budaya literasi peserta didik akibat belum optimalnya peran kepala madrasah dalam pengelolaan program literasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah menerapkan empat strategi utama, yaitu strategi integrasi dengan mengintegrasikan program literasi dalam rutinitas madrasah; strategi intensif dengan meningkatkan frekuensi kegiatan literasi; strategi diversifikasi melalui variasi aktivitas membaca; serta strategi defensif dengan penguatan pembiasaan dan keteladanan. Selain itu, pengelolaan budaya literasi juga ditunjang oleh optimalisasi sarana prasarana perpustakaan, program kunjungan literasi, integrasi kurikulum, serta pengawasan rutin. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran strategis kepala madrasah sebagai instructional leader sangat berpengaruh dalam penguatan budaya literasi di lingkungan madrasah. Budaya literasi yang dikembangkan tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang literat, kritis, dan berakhlak mulia sesuai nilai-nilai pendidikan Islam.

Kata kunci: *Strategi kepala madrasah, budaya literasi, pengembangan madrasah, pembiasaan membaca, pendidikan Islam.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Dalam realitas pendidikan di lingkungan madrasah, khususnya Madrasah Tsanawiyah (MTs), budaya literasi masih menjadi isu yang memerlukan perhatian serius. Fenomena yang sering dijumpai adalah minimnya budaya membaca dan menulis di kalangan peserta didik yang disebabkan belum optimalnya pengelolaan program literasi oleh pihak sekolah. Berdasarkan observasi awal peneliti di MTs Al-Mukhlishin Antibar, tampak bahwa antusiasme peserta didik dalam mengikuti program literasi masih

tergolong rendah, koleksi bahan bacaan di perpustakaan belum terkelola secara maksimal, serta tidak adanya program literasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lailatul Fitri (2022) yang menegaskan bahwa lemahnya budaya literasi peserta didik seringkali disebabkan oleh kurangnya inovasi program dari pihak sekolah, serta minimnya peran kepala madrasah dalam mendorong iklim belajar yang mendukung budaya literasi.

Kondisi ini juga diperparah oleh fakta problematis yang ditemukan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Dewi dan Mulyani (2020) mengungkapkan bahwa salah satu hambatan terbesar dalam penguatan budaya literasi adalah tidak adanya penguatan peran kepala madrasah sebagai penggerak utama literasi. Kepala madrasah cenderung terfokus pada pengelolaan administrasi sehingga pengembangan budaya literasi seringkali terabaikan. Hal serupa juga ditemukan oleh Zubaidi (2021) yang menegaskan bahwa lemahnya budaya literasi siswa berbanding lurus dengan kurangnya pengawasan kepala sekolah terhadap implementasi program literasi di sekolah. Penelitian Marlina (2021) turut menyebutkan rendahnya motivasi literasi siswa diakibatkan tidak adanya teladan dari kepala sekolah dalam mengembangkan kebiasaan membaca baik di lingkungan formal maupun informal.

Di sisi lain, kajian literatur menyebutkan bahwa keberhasilan program literasi di sekolah sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Mulyasa (2013) menyatakan bahwa kepala sekolah/madrasah harus mampu menjadi role model dalam membangun budaya literasi dengan cara menciptakan program literasi yang inovatif, melakukan supervisi akademik yang berkesinambungan, serta menyediakan sarana dan prasarana pendukung literasi. David (2009) menegaskan strategi pendidikan yang efektif adalah strategi yang mampu mengidentifikasi kelemahan internal lembaga, merancang solusi programatik, serta mengarahkan sumber daya sekolah untuk mendukung perubahan positif.

Selain itu, penelitian oleh Nur Azizah dan Syaifulloh (2022) juga menegaskan bahwa penguatan budaya literasi dapat berjalan optimal apabila kepala madrasah mampu membangun kolaborasi aktif antara guru dan siswa, sehingga literasi tidak hanya menjadi program formal, tetapi menjadi budaya yang hidup di madrasah. Temuan serupa dikemukakan oleh Astuti dan Saputra (2021) yang menyebutkan bahwa peran kepala madrasah dalam supervisi akademik yang terarah serta pemberian penghargaan kepada guru penggerak literasi berkontribusi nyata dalam menguatkan ekosistem literasi sekolah. Penelitian Salamah (2020) juga menyimpulkan bahwa keteladanan kepala madrasah berpengaruh signifikan dalam menginternalisasi kebiasaan membaca siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Dengan demikian, berdasarkan fakta fenomena di lapangan, fakta problematik dari berbagai penelitian, serta kajian literatur yang komprehensif, dapat disimpulkan

bahwa penguatan budaya literasi di MTs Al-Mukhlishin Antibar sangat dipengaruhi oleh strategi kepala madrasah dalam mengelola, membina, dan memberikan keteladanan kepada guru maupun siswa. Keberhasilan pengembangan budaya literasi menuntut kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai manajer administratif, tetapi sebagai instructional leader yang mampu menjadi agen perubahan budaya positif di lingkungan madrasah.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, fokus penelitian ini dirumuskan pada persoalan utama: bagaimana strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya literasi di MTs Al-Mukhlishin Antibar. Penelitian ini dilandasi kebutuhan untuk mengungkap peran strategis kepala madrasah dalam membentuk budaya literasi yang sistematis dan berkelanjutan.

Secara khusus, penelitian ini menelaah lima fokus utama. Pertama, implementasi strategi integrasi, yakni bagaimana program literasi diintegrasikan dalam rutinitas pendidikan, pembelajaran formal, dan aktivitas keagamaan. Kedua, strategi intensif yang menitikberatkan pada penguatan budaya literasi melalui program rutin dan optimalisasi waktu belajar. Ketiga, penerapan strategi diversifikasi untuk menghadirkan variasi kegiatan literasi yang adaptif terhadap kebutuhan dan minat peserta didik. Keempat, strategi defensif untuk menjaga kesinambungan budaya literasi agar tetap konsisten di lingkungan madrasah.

Selanjutnya, penelitian juga mengkaji pengelolaan sarana dan prasarana pendukung literasi, seperti perpustakaan, pojok baca, dan fasilitas lain yang menunjang kebiasaan membaca. Terakhir, penelitian ini memetakan tantangan internal dan eksternal yang dihadapi kepala madrasah dalam implementasi pengembangan budaya literasi di MTs Al-Mukhlishin Antibar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengungkap secara mendalam strategi kepala madrasah dalam pengembangan budaya literasi di MTs Al-Mukhlishin Antibar. Peneliti melakukan observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap aktivitas literasi yang berlangsung di madrasah. Pendekatan ini relevan sebagaimana ditegaskan Sugiyono bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis melalui bahasa alami.

Penelitian ini juga menggali makna tindakan sosial subjek penelitian. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Metode ini dianggap paling tepat, karena peneliti tidak hanya mengkaji dokumen formal tetapi juga mengamati praktik riil, interaksi sosial, dan pengaruh lingkungan madrasah terhadap budaya literasi.

Fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan secara rinci strategi kepala madrasah dalam membentuk budaya literasi melalui langkah-langkah strategis yang aplikatif. Creswell menegaskan, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mendalami proses sosial secara menyeluruh dalam konteks natural setting.

Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru, pengelola perpustakaan, dan peserta didik dengan teknik purposive sampling. Miles dan Huberman menyebutkan teknik ini efektif untuk memilih informan yang paling memahami permasalahan penelitian sehingga data lebih mendalam.

Adapun objek penelitian mencakup program literasi terintegrasi, pembiasaan membaca, serta pengelolaan sarana literasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan triangulasi guna memastikan validitas data sebagaimana dianjurkan Moleong.

Selain itu, penelitian ini mengacu pada pandangan Mulyasa yang menyatakan penguatan budaya literasi menuntut peran aktif kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, bukan hanya pengambil kebijakan, tetapi juga penggerak utama budaya literasi di satuan pendidikan. Penelitian ini berupaya merefleksikan bagaimana kepala madrasah merancang dan mengimplementasikan strategi pengembangan budaya literasi secara integratif dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi secara terminologis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai ilmu dan seni dalam memanfaatkan seluruh sumber daya untuk menjalankan kebijakan tertentu, baik dalam konteks peperangan maupun perdamaian, yang pada intinya merupakan perencanaan cermat untuk mencapai tujuan tertentu. Secara konseptual, Graham Hubbard memperluas makna strategi sebagai suatu proses pengambilan keputusan jangka panjang yang menentukan arah organisasi di masa depan. Ia menegaskan bahwa esensi strategi tidak hanya terletak pada keputusan yang diambil, melainkan juga pada bagaimana keputusan tersebut diimplementasikan secara efektif agar menciptakan nilai lebih bagi para pemangku kepentingan. Dalam konteks kelembagaan, strategi menjadi alat vital untuk memberikan arah pengembangan organisasi yang berorientasi masa depan dan diferensiasi dibandingkan entitas lainnya.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Sandong P. Siagian menyatakan bahwa strategi merupakan rangkaian keputusan sadar yang dirancang oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh elemen organisasi guna mewujudkan tujuan bersama. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah rancangan jangka panjang yang dipersiapkan secara sistematis untuk mencapai tujuan institusional melalui keputusan dan tindakan yang melibatkan semua lapisan organisasi.

Dalam perspektif Fred R. David, model strategi diklasifikasikan menjadi empat bentuk utama, yaitu strategi integrasi, intensif, diversifikasi, dan defensif. Strategi integrasi merujuk pada penguatan kendali terhadap rantai distribusi atau sumber daya eksternal untuk meningkatkan keunggulan kompetitif. Strategi intensif mengarah pada optimalisasi sumber daya internal melalui intensifikasi aktivitas untuk memperkuat posisi institusi. Strategi diversifikasi ditempuh dengan menerapkan variasi program yang berbeda sebagai upaya menjawab kebutuhan dinamis. Sementara strategi defensif lebih fokus pada upaya mempertahankan prestasi atau keunggulan yang telah dicapai.

Pada ranah pengembangan budaya, proses ini diartikan sebagai suatu rangkaian transformasi untuk menciptakan perubahan positif yang lebih baik dan berkelanjutan. Menurut Siagian, pengembangan mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, implementasi, serta evaluasi yang disertai perbaikan berkesinambungan.

Dalam konteks budaya literasi, pengembangan tidak sekadar dipahami sebagai program teknis, tetapi lebih sebagai proses transformasi karakter peserta didik melalui pembiasaan yang terencana dan berkesinambungan. Zubaedi menegaskan bahwa budaya adalah hasil proses pembiasaan yang panjang, yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus, hingga nilai-nilai tertentu melekat dan menjadi karakteristik perilaku individu maupun kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa budaya literasi tidak dapat dibangun melalui pendekatan instan atau program musiman, melainkan melalui gerakan kolektif yang terstruktur dan melibatkan seluruh komponen pendidikan.

Budaya literasi secara umum diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, mengolah, dan menggunakan informasi melalui berbagai aktivitas seperti membaca, menulis, menyimak, melihat, dan berbicara. UNESCO dalam kerangka Sustainable Development Goals (SDGs) menyatakan bahwa literasi adalah hak dasar manusia dan menjadi landasan bagi pengembangan diri serta partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Literasi bukan hanya sekadar kemampuan membaca teks, melainkan juga meliputi kecakapan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan menyaring dan menginterpretasi informasi di tengah derasnya arus informasi digital.

Dalam perspektif pendidikan nasional, Ki Hadjar Dewantara meletakkan budaya literasi sebagai elemen kunci dalam pembentukan karakter manusia merdeka. Baginya, pendidikan harus mampu “memerdekakan manusia secara lahir dan batin”, dengan membangun karakter siswa yang kritis, kreatif, serta berakhlak mulia. Literasi menjadi instrumen strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, karena literasi tidak hanya mengasah kecerdasan kognitif, namun juga menumbuhkan kepekaan sosial dan kecakapan hidup (life skills).

Senada dengan hal tersebut, Mulyasa menambahkan bahwa budaya literasi di sekolah seyogyanya menjadi bagian integral dari pengembangan iklim sekolah yang

kondusif, di mana seluruh aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan melalui pembiasaan membaca, menulis, berdiskusi, serta kemampuan menyampaikan gagasan. Lingkungan sekolah yang literat, menurut Mulyasa, adalah lingkungan yang menyenangkan, terbuka, demokratis, dan mendorong kolaborasi antara guru dan siswa.

Oleh karena itu, pengembangan budaya literasi dalam satuan pendidikan bukan hanya sekadar penambahan aktivitas baca tulis, melainkan membangun ekosistem pembelajaran yang literatif. Mulai dari penyediaan sarana literasi yang memadai, pembiasaan membaca yang konsisten, integrasi literasi dalam kurikulum, hingga penguatan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran literasi. Dalam perspektif Islam, pembudayaan literasi bahkan merupakan perintah wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu perintah membaca (iqra') sebagai fondasi utama peradaban ilmu pengetahuan (QS. Al-'Alaq: 1-5).

Dalam ranah pengembangan budaya, proses pengembangan dipahami sebagai suatu rangkaian transformasi berkelanjutan yang tidak hanya menyasar aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik. Siagian menegaskan bahwa pengembangan merupakan upaya sistematis yang melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi berkelanjutan guna mencapai perubahan perilaku yang lebih baik dan terarah. Kerangka pengembangan ini berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk budaya literasi yang tidak hanya bersifat programatik, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan peserta didik di lingkungan madrasah maupun sekolah.

Lebih lanjut, Zubaedi menekankan bahwa budaya literasi bukan sesuatu yang dapat dibentuk secara instan, melainkan dibangun melalui proses habituasi jangka panjang dan konsisten yang terinternalisasi dalam kebiasaan sehari-hari peserta didik. Pembiasaan ini dimulai dari lingkungan mikro (kelas), kemudian meluas ke lingkungan makro (lingkungan sekolah), yang pada akhirnya mampu membentuk ekosistem literasi yang hidup dan berkembang.

Literasi sendiri secara luas didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi, menciptakan, mengomunikasikan, serta menghitung menggunakan bahan cetak dan tertulis yang berkaitan dengan berbagai konteks kehidupan. Definisi ini sejalan dengan perspektif UNESCO yang menyebutkan literasi sebagai hak asasi fundamental, pendorong utama partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi, serta fondasi bagi pengembangan pembelajaran sepanjang hayat. Dengan literasi yang kuat, individu dapat meningkatkan kapabilitas personal maupun kemampuan kolektif dalam menghadapi tantangan peradaban modern.

Dalam lingkungan pendidikan Indonesia, konsep literasi juga tidak terlepas dari filosofi pendidikan nasional yang diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Beliau

menjelaskan bahwa pembudayaan literasi bukan hanya bertujuan mencerdaskan aspek intelektual, tetapi juga mendidik karakter, membentuk budi pekerti, serta menumbuhkan sikap kemerdekaan berpikir dan berkepribadian luhur. Melalui proses literasi, peserta didik diarahkan untuk menjadi manusia yang merdeka dalam berpikir, aktif dalam membaca tanda-tanda zaman, serta produktif dalam berkarya.

Selaras dengan itu, Anderson dan Krathwohl dalam taksonomi revisinya menegaskan bahwa proses membaca tidak hanya berhenti pada pemahaman literal, tetapi melibatkan proses kognitif tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Oleh karena itu, budaya literasi yang dikembangkan dalam institusi pendidikan idealnya mampu mendorong peserta didik berpikir kritis (critical thinking), kreatif (creative thinking), serta mampu berkomunikasi secara efektif (effective communication).

Di ranah praktis, pengembangan budaya literasi dalam konteks kelembagaan pendidikan dapat diimplementasikan melalui ragam strategi aplikatif yang menggabungkan aspek pembiasaan, keteladanan, dan penguatan lingkungan literat. Salah satu implementasi yang paling umum adalah program pembiasaan membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, yang bertujuan untuk menstimulasi minat baca secara rutin serta membentuk atmosfer kelas yang kondusif terhadap pengembangan kemampuan literasi dasar. Strategi lainnya meliputi pengelolaan pojok baca di setiap ruang kelas sebagai upaya menghadirkan sumber bacaan yang mudah diakses siswa, penguatan literasi visual dan lisan melalui media interaktif, serta penyelenggaraan lomba-lomba literasi yang bersifat kreatif seperti lomba menulis cerpen, membuat poster edukatif, maupun resensi buku.

Menurut Mulyasa, keberhasilan pengembangan budaya literasi tidak terlepas dari peran aktif guru sebagai role model bagi peserta didik. Guru harus mampu menunjukkan keteladanan dalam budaya membaca, menulis, serta berdiskusi, sekaligus berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi dan mendukung pembiasaan literasi secara berkelanjutan. Lingkungan sekolah yang literat tidak hanya ditandai dengan banyaknya koleksi buku, tetapi juga ditandai oleh budaya komunikasi positif, keterbukaan terhadap pengetahuan baru, serta penghargaan terhadap karya-karya siswa yang berbasis literasi.

Dari perspektif Islam, literasi memiliki akar historis yang sangat kuat dan fundamental. Literasi bukan sekadar fenomena modern, melainkan merupakan warisan luhur peradaban sejak turunnya wahyu pertama. Surat Al-‘Alaq ayat 1-5 secara eksplisit menginstruksikan perintah iqra’ (bacalah), yang tidak hanya dimaknai sebagai membaca teks tertulis (qauliyah), melainkan juga membaca realitas kehidupan, fenomena sosial, serta tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam semesta (kauniyah). Hal ini menunjukkan

bahwa literasi dalam pandangan Islam berfungsi sebagai instrumen untuk menumbuhkan ilmu, memperluas wawasan, serta memperkokoh keimanan.

Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah menjelaskan bahwa keunggulan peradaban Islam pada masa keemasannya sangat ditentukan oleh kokohnya tradisi literasi dan keilmuan yang tertanam dalam sistem pendidikan formal di madrasah, kuttab, maupun majelis-majelis ilmu yang tersebar luas di dunia Islam. Menurutnya, budaya literasi merupakan prasyarat mutlak bagi kemajuan peradaban karena dari literasi lahir kecintaan terhadap ilmu, pemikiran kritis, dan kemampuan mengolah pengetahuan untuk kesejahteraan umat manusia.

Dengan demikian, dalam perspektif pendidikan modern maupun Islam, budaya literasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penguasaan keterampilan akademik, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk karakter, memperkuat keimanan, serta memajukan peradaban.

Dengan demikian, dari perspektif manajemen strategis, pendidikan umum, maupun nilai-nilai Islam, pengembangan budaya literasi mengarah pada urgensi adanya sistem pengelolaan literasi yang tidak hanya terencana dan terstruktur, tetapi juga konsisten dalam pelaksanaannya di institusi pendidikan. Literasi bukan sekadar program formalitas, melainkan bagian integral dari pembentukan karakter, peningkatan kompetensi akademik, serta penguatan peradaban yang bermartabat.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Al-Mukhlishin Antibar, strategi pengembangan budaya literasi yang diterapkan oleh kepala madrasah menunjukkan implementasi yang terstruktur, terencana, serta berjalan secara efektif dalam mendukung peningkatan budaya literasi peserta didik. Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa penguatan budaya literasi tidak hanya dilakukan melalui satu pendekatan, melainkan mengombinasikan berbagai strategi sesuai kebutuhan dan karakteristik satuan pendidikan.

1. Strategi Kepala Madrasah dalam Pengembangan Budaya Literasi di MTs Al-Mukhlishin Antibar

a) Strategi Integrasi

Strategi integrasi yang dijalankan oleh kepala madrasah mencakup integrasi program literasi ke dalam aktivitas pembelajaran rutin. Implementasi dilakukan melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran, penyediaan pojok baca di setiap kelas, program hafalan surat pendek, pembiasaan membaca Asmaul Husna saat apel pagi, serta pembiasaan membaca dan menulis Al-Qur'an. Tidak hanya itu, penguatan kepercayaan diri peserta didik juga dilakukan melalui program presentasi dan komunikasi aktif. Hal ini senada dengan pendapat Fred R. David yang menyatakan bahwa strategi integrasi merupakan upaya penguatan kapabilitas internal

organisasi melalui pengelolaan sumber daya secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan lembaga.

c) Strategi Intensif

Strategi intensif ditunjukkan melalui pelaksanaan kegiatan literasi yang konsisten setiap hari, baik pada jam pelajaran maupun waktu luang. Guru berperan aktif dalam membiasakan siswa membaca secara rutin. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menegaskan bahwa keberhasilan pembiasaan dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh konsistensi implementasi dan keteladanan dari pendidik, sehingga budaya positif dapat tumbuh secara alami di lingkungan sekolah.

d) Strategi Diversifikasi

Madrasah menerapkan strategi diversifikasi dengan menghadirkan variasi program literasi. Selain buku teks pelajaran, tersedia pula berbagai buku penunjang seperti kisah nabi, pengetahuan umum, cerita motivasi, hingga dongeng. Pembiasaan membaca dilakukan secara berbeda antara kelas bawah dan kelas atas, disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Hal ini sesuai pandangan David & David yang menegaskan bahwa strategi diversifikasi bertujuan untuk memperluas pilihan layanan sehingga meningkatkan daya tarik dan partisipasi siswa dalam kegiatan.

e) Strategi Defensif

Strategi defensif difokuskan pada penguatan pembiasaan budaya literasi melalui kegiatan rutin, seperti kompetisi kelas literasi, pembiasaan tampil berbicara di depan publik, serta keteladanan guru dalam aktivitas membaca. Sebagaimana disampaikan Siagian, strategi defensif dalam pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga kualitas budaya kerja dengan memperkuat praktik positif yang sudah berjalan secara konsisten.

2. Pengelolaan Budaya Literasi di MTs Al-Mukhlishin Antibar

a) Pengelolaan Sarana Prasarana

Madrasah mengembangkan fasilitas perpustakaan secara optimal dengan menyediakan koleksi buku yang beragam, ruang baca yang nyaman, serta sistem peminjaman berbasis teknologi. Perpustakaan menjadi sarana sentral dalam mendukung gerakan literasi madrasah. Konsep ini sejalan dengan pandangan Ife yang menyebutkan bahwa lingkungan fisik pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan literasi siswa.

b) Program Kunjungan Perpustakaan

Penguatan budaya literasi juga dilakukan melalui program kunjungan perpustakaan yang terjadwal secara rutin. Kebijakan ini merupakan langkah preventif dalam menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan intensitas interaksi siswa dengan berbagai sumber literasi.

c) Integrasi Kurikulum Literasi

Literasi diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui soal-soal berbasis teks naratif, penggunaan media pembelajaran berbasis bacaan, serta penugasan yang mendorong pemikiran kritis peserta didik. Hal ini sejalan dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya mengasah kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter berpikir kritis dan kepekaan sosial.

d) Tantangan Pengelolaan Budaya Literasi

Penelitian juga menemukan adanya tantangan seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya budaya baca di sebagian siswa, serta ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan pembiasaan literasi oleh guru. Menghadapi tantangan ini, kepala madrasah menerapkan pengawasan dan evaluasi program secara berkala. Hal ini sesuai dengan pendapat Sallis bahwa keberhasilan manajemen pendidikan tidak hanya bergantung pada perencanaan, tetapi juga pada efektivitas pengawasan dan evaluasi secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai strategi kepala madrasah dalam pengembangan budaya literasi di MTs Al-Mukhlishin Antibar, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan budaya literasi di madrasah ini telah dilakukan secara terencana, terstruktur, dan berorientasi pada penguatan karakter serta kemampuan literasi peserta didik. Kepala madrasah menerapkan pendekatan strategis yang menggabungkan empat model utama strategi organisasi sebagaimana dikemukakan Fred R. David, yaitu integrasi, intensif, diversifikasi, dan defensif.

Strategi integrasi direalisasikan dengan menghubungkan program literasi ke dalam semua aktivitas pembelajaran serta rutinitas madrasah, sehingga budaya literasi tidak bersifat temporer, tetapi menjadi bagian dari ekosistem madrasah. Strategi intensif diwujudkan melalui peningkatan frekuensi kegiatan membaca dan menulis baik secara formal dalam kelas maupun informal dalam waktu luang, yang menjadikan aktivitas literasi sebagai kebiasaan harian siswa. Strategi diversifikasi ditunjukkan dengan penyediaan beragam variasi program literasi, mulai dari penyediaan berbagai jenis bacaan, penyesuaian pendekatan antar jenjang kelas, hingga pelibatan siswa dalam berbagai aktivitas kreatif berbasis literasi. Sementara strategi defensif difokuskan pada penguatan pembiasaan positif, keteladanan guru, serta penguatan lingkungan madrasah yang mendukung keberlanjutan budaya literasi.

Dari sisi pengelolaan, madrasah telah mengupayakan optimalisasi sarana prasarana, program kunjungan perpustakaan, integrasi kurikulum berbasis literasi, serta penguatan manajemen pelaksanaan program literasi. Meskipun demikian, tantangan seperti

keterbatasan fasilitas, rendahnya minat baca sebagian siswa, serta ketidakkonsistenan implementasi oleh sebagian guru masih menjadi kendala yang perlu terus diatasi melalui evaluasi berkala dan penguatan komitmen kelembagaan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan budaya literasi di MTs Al-Mukhlishin Antibar tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter literat peserta didik, yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan berakhlak mulia dalam perspektif pendidikan nasional maupun nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, QS. Al-'Alaq: 1-5.

Anderson, L. W. & David R. Krathwohl. A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing. New York: Longman, 2001.

Astuti, R. & Saputra, Y. "Supervisi Akademik Kepala Madrasah dan Dampaknya terhadap Budaya Literasi di MTs." Jurnal Tarbawi, Vol. 7, No. 1, 2021.

Azizah, Nur & Syaifulloh. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Kolaborasi Guru dalam Penguatan Literasi Siswa Madrasah Tsanawiyah." Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, 2022.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. Jakarta: Kemdikbud, 2016.

David, Fred R. Strategic Management: Concepts and Cases. New Jersey: Pearson, 2009 dan 2011.

Dewantara, Ki Hadjar. Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2013.

Dewi, L. & Mulyani, N. "Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Literasi." Jurnal Isema, Vol. 5, No. 1, 2020.

Fitri, Lailatul. "Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah." Jurnal Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 1, 2022.

Hubbard, Graham. Strategic Management: Thinking, Analysis, Action. Australia: Pearson Education, 2014.

Ife, Jim. Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation. Australia: Pearson, 2013.

Khaldun, Ibnu. Muqaddimah, terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2015.

Marlina. "Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Motivasi Literasi Siswa." Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Vol. 7, No. 3, 2021.

Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. Qualitative Data Analysis. Jakarta: UI Press, 2014.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.

Mulyasa, E. Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Mulyasa, E. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Mulyasa, E. Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Mulyasa, E. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013 & 2018.

Salamah, S. "Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Literasi Peserta Didik di MTs." Jurnal Studi Kependidikan, Vol. 4, No. 3, 2020.

Siagian, Sondang P. Manajemen Strategik. Jakarta: Bumi Aksara, 2012 & 2015.

Siagian, Sondang P. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.

Ubaidi. "Budaya Literasi Siswa Madrasah dan Tantangan Kepala Sekolah." Jurnal Literasi Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 2, 2021.

UNESCO. Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives. Paris: UNESCO Publishing, 2017.

Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.